

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa)

Habibi Said

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

Habibiesaid69gmail.com

Samsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

Smsulbahri1@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know, describe and analyze what is the role of Islamic religious education teachers in providing an understanding of the concept of religious moderation for student at SMA country 1 Pomalaa. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach, data collection techniques observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that there are 3 fundamental components which are the main discussion in this study namely: first, the implementation of religious moderation in the SMA country 1 Pomalaa school environment has gone well, this can be seen by the fact that there has never in the name of religion; second, inculcating indicators of religious moderation that become a way to determine contentment and struggles for existing moderate values; third, the role of the Islamic religious education teacher in providing an understanding of religious moderation at SMA country 1 Pomalaa can be seen with the values of religious moderation that have been applied, while the values of religious moderation that have been applied are At-Tawassuth (in the middle), I'tidal (Perpendicular), Asy Syura (Deliberation), Al-Ishlah (repair), Al-Qudwah (pioneering). The conclusion of this study is that Islamic religious education teachers have played an active role in understanding students at SMA country 1 Pomalaa about the concept of religious moderation.

Keywords: Role of PAI Teachers, Religious Moderation, Students

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 komponen mendasar yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu: Pertama, implementasi moderasi beragama dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Pomalaa telah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dengan tidak pernahnya terjadi kekerasan dalam sekolah tersebut yang mengatasnamakan agama; Kedua, penanaman indikator-indikator moderasi beragama yang menjadi jalan untuk menentukan kontentasi dan pergumulan nilai kemoderatan yang ada; Ketiga, peranan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa dapat dilihat dengan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diaplikasikan, adapun nilai-nilai moderasi beragama yang telah diaplikasikan tersebut adalah At-Tawassuth (Tengah-Tengah), I'tidal (Tegak Lurus), Asy Syura (Musyawarah), Al-Ishlah (Perbaikan), Al-Qudwah (Kepeloporan). Kesimpulan penelitian ini bahwa guru pendidikan agama Islam telah berperan aktif dalam memahamkan peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa tentang konsep moderasi beragama.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Moderasi Beragama, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam agama, suku dan budaya yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan pernyataan Lukman Hakim Syaifuddin (Menteri Agama

Republik Indonesia 2014-2019) yang mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak di peluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah serta kepercayaan lokal di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Keragaman Indonesia selain menjadi sebuah anugerah dari Allah SWT. juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik atas nama agama, ras dan budaya yang sering terjadi di Indonesia. Bahkan yang lebih ironi dan menyakitkan ada beberapa golongan yang sangat fanatik dengan suku, ras agama dan golongannya masing-masing. Hal inilah yang kadangkala menyebabkan perpecahan antar suku, ras maupun antar umat beragama. Perbedaan kepentingan dan pandangan menjadi faktor utama pemicu terjadinya gesekan dan konflik berkepanjangan di kalangan masyarakat, fanatisme terhadap faham-faham tertentu dapat menimbulkan aksi kekerasan seperti teroris dan lain sebagainya (Minarni & Hasanuddin, 2021).

Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat di implementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, menjadikan latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi. Hal tersebut merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang senantiasa mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan disetiap lembaga pendidikan, terlebih khusus lembaga pendidikan Islam. Agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit (Samsul AR, 2020). Hal tersebut memberikan gambaran secara umum terhadap seluruh lembaga pendidikan untuk senantiasa melokuskan proses pendidikan untuk membentuk karakter yang baik setiap peserta didik, pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap lulusan yang bukan hanya pandai secara akademik tetapi memiliki manfaat dalam masyarakat.

Dalam membentuk karakter positif peserta didik, maka guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting yaitu senantiasa menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural dengan sikap demokratis dan berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkannya, agar mampu menghargai perbedaan yang ada pada peserta didik (Muslikhin, 2019). Guru pendidikan agama Islam di SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki tugas yang amat berat terhadap memberikan konsep pemahaman moderasi beragama bagi peserta didiknya yang secara terperinci bahwa di sekolah tersebut bercampur antara peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha maupun Konghucu.

SMA Negeri 1 Pomalaa adalah salah satu sekolah di wilayah Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki peserta didik dari berbagai etnis agama yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Oleh karena itu dengan melihat data secara faktual di lapangan terhadap permasalahan konsep beragama yang keliru oleh sebagian besar peserta didik, sehingga membuat ketertarikan yang sangat mendalam kepada penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan Judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta didik*", dengan menjadikan tempat penelitian atau studi kasus di SMA Negeri 1 Pomalaa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Adapun alasan peneliti memilih pendekatan studi kasus, agar peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh tentang konsep pemahaman moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pomalaa dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun secara garis besar data yang digunakan dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru PAI, peserta didik, orang tua peserta didik dan lainnya. Sedangkan data sekunder adalah bisa seperti dokumen yang diberikan oleh operator atau tenaga tata usaha tentang selayang pandang SMA Negeri 1 Pomalaa, data peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa, struktur organisasi SMA Negeri 1 Pomalaa dan data-data yang lain, yang dapat dijadikan sebagai sebuah penunjang terhadap keilmiah dalam proses penelitian ini.

C. Kajian Teori

1. Peranan Guru

Secara bahasa *peranan* berasal dari kata *peran*. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) *peranan* dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan seorang pemain ataukah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Fajri & Senja, 2008). Sedangkan *guru* merupakan sosok yang memanusiasikan manusia serta menjadi tokoh paling penting dalam proses belajar mengajar. Adapun menurut Najamuddin Muhammad (2019) mengatakan bahwa guru merupakan sosok yang dapat memengaruhi peserta didik untuk berhasil mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu secara garis besar menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru memiliki peranan utama terhadap peserta didik, yaitu: mendidik (*educate*), mengajar (*teach*), membimbing (*guide*), mengarahkan (*direct*), melatih (*practice*) serta menilai dan mengevaluasi (*evaluate*).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memberikan gambaran secara faktual tentang hal-hal yang bersifat kode etik dalam kehidupan dunia dan akhirat dan hal tersebut dijadikan oleh manusia sebagai sebuah referensi yang otentik dalam menjalankan seluruh aspek-aspek kehidupannya agar senantiasa penuh dengan warna yang menggambarkan keindahan dan keabadian.

Pendidikan agama Islam juga akan menjadi ujung tombak untuk memberikan peradaban yang lebih baik kedepannya dalam menjalankan konsep kehidupan dunia yang penuh dengan berbagai macam persoalan-persoalan kongkrit serta terlebih khusus untuk mempersiapkan kehidupan akhirat, sebagai sebuah kehidupan sepanjang masa yang akan dilalui setiap insan tersebut.

3. Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan (Kementerian Agama RI, 2019). Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) moderasi adalah selalu menghindari pengungkapan atau pembicaraan yang ekstrem dalam artian selalu menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem yaitu kecenderungan ke arah jalan tengah (Fajri & Senja, 2008).

Melihat konteks penjelasan moderasi tersebut, akan sangat menarik ketika dikorelasikan dengan tatanan dan cara beragama dengan baik, untuk menciptakan sebuah siklus baru dalam tatanan beragama sesuai dengan role model yang di inginkan pemerintah dalam menciptakan cara pandang beragama yang tetap berada pada garis pertengahan.

4. Peserta Didik Dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, akan nampak berjalan prosesnya ketika ditopang dengan kehadiran peserta didik yang menjadi tujuan utama pendidikan. Sebab peserta didiklah yang menjadi fokus guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah. Peserta didik merupakan anak yang menjalani proses pembelajaran dan pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal. Selain dari pada itu, juga harus dicatat bagi peserta didik yang memiliki permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung (Jentoro dkk, 2020).

Oleh karena itu, Freud dalam Rohinah M. Noor (2012) menegaskan bahwa betapa pentingnya pembinaan karakter dan moral anak sejak usia dini. Karena kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah bagi seorang anak dimasa dewasanya kelak. Maka Sekolah dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah terlebih khusus peserta didik (Akbarjono, 2018). Karena sekolah merupakan media untuk menyiapkan dan membentuk para generasi penerus bangsa.

D. Hasil Penelitian

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa, akan dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh peneliti selama kurang lebih 4 bulan lamanya di sekolah tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi objek penelitian dan mendokumentasikan hal-hal yang menjadi penunjang penelitian. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

SMA Negeri 1 Pomalaa merupakan salah satu sekolah dengan jumlah peserta didik terbanyak di Kecamatan Pomalaa, hal ini dapat kita lihat pada tabel data peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa yang ada dalam latar belakang tulisan ini. Selain jumlah peserta didik banyak, para peserta didik di sekolah tersebut memiliki latar belakang agama, suku dan ras yang berbeda-beda. Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari/tanggal: Senin, 5 September 2022 menemukan bahwa ada 4 (empat) agama yang dianut oleh peserta didik serta tenaga pendidik dan kependidikan dalam sekolah tersebut, yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katolik dan agama Hindu.

Dalam implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa, maka peneliti melihat dari beberapa hal pengimplementasian moderasi beragama tersebut. Yaitu proses implementasi moderasi beragama, faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi moderasi beragama dan keberhasilan implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa.

a. Proses Implementasi Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Pomalaa

Peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Walaupun para peserta didik memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda, akan tetapi belum ada kejadian-kejadian negatif yang mengatasnamakan agama dalam sekolah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mujtahid selaku guru dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, menurut penuturannya:

“Selama ini belum ada peristiwa-peristiwa kerusuhan ataupun perkelahian yang mengatasnamakan agama, para peserta didik sangat menghargai antara satu sama lain. Sebab mereka senantiasa diberikan pembekalan oleh guru terlebih khusus para guru-guru agama yang tidak pernah bosan mengingatkan kepada mereka tentang sikap saling menghargai antara agama yang lain.” (Mujtahid, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, Pomalaa, 05 Desember 2022)

Hal ini pula selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Suasa selaku salah satu guru pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 1 Pomalaa, beliau mengatakan bahwa:

“Selama kurang lebih 32 tahun saya mengajar di SMA ini, belum pernah saya menemukan anak-anak ada yang bertengkar karena agama. Saya selaku guru pendidikan agama Kristen selalu mengingatkan kepada para peserta didik yang beragama Kristen untuk selalu menghargai teman-temannya yang berbeda agama dengan mereka, apalagi kepada teman-temannya yang beragama Islam karena jumlah mereka sangat banyak, makanya perlu untuk menghargai mereka agar mereka pula dapat menghargai dan melindungi kalian. Begitu ungkapan saya kepada anak-anak yang beragama Kristen.” (Suasa, Guru Pendidikan Agama Kristen, *Wawancara*, Pomalaa, 12 Desember 2022)

Dari pernyataan Bapak Mujtahid dan Ibu Suasa tersebut dapat kemudian dipahami secara seksama bahwa imlementasi moderasi beragama sudah terjadi sejak sekian lama disekolah tersebut, walaupun pada prinsipnya teori moderasi beragama baru digaung-gaungkan pada awal-awal abad 21 ini. Dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi yaitu pembantaian, terorisme, bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, pula SMA Negeri 1 Pomalaa berupaya untuk mengingatkan kepada para peserta didiknya untuk tetap bersama-sama menghidupkan situasi sekolah yang penuh dengan keberagaman.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Dalam pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pengimplementasian tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ismail Ali selaku guru pendidikan agama Islam yang juga sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, menurutnya bahwa:

“SMA Negeri 1 Pomalaa merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Pomalaa dengan fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang hampir semuanya memadai, walaupun tidak dapat di pungkiri bahwa pasti ada beberapa kekurangan pula. Oleh karena itu, fasilitas sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu motor pendukung utama akan keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama dalam sekolah ini serta peranan seluruh stakeholder dalam sekolah ini juga menjadi faktor pendukung akan keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama dalam SMA Negeri 1 Pomalaa. Adapun yang menjadi penghambat dalam pengimplementasian moderasi beragama di sekolah ini secara garis besar saya menilai dari kematangan emosional para peserta didik yang berbeda-beda dan lingkungan eksternal peserta didik di masyarakat yang sebagian perilaku buruk di masyarakat itu senantiasa di bawa dalam lingkungan internal sekolah.” (Ismail Ali, Guru PAI, *Wawancara*, Pomalaa, 01 Desember 2022)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan unsur terpenting dalam mendukung keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran terlebih khusus guru pendidikan agama Islam juga sangat penting dalam keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama dalam sekolah tersebut.

c. Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Cara melihat keberhasilan implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa ialah dengan melihat sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. oleh karena itu, apa yang di katakan oleh Ibu Intan Villanica Cendikia selaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut:

“Setiap ada anak-anak yang menghadap kepada saya, sebahagian besar ada yang melapor bahwa telah mengingatkan kawan sebayanya untuk tidak mengejek-ejek dengan membawa-bawa nama orang tua, suku dan terlebih khusus agama walaupun sekiranya hanya bermain-main, tetapi itu akan berdampak parah kedepannya ketika ada teman-teman yang lain dan mudah tersinggung dan tidak suka dipertunjukkan seperti itu. Makanya sebelum hal itu terjadi harus dicegah sedini mungkin.” (Intan Villanica Cendikia, Guru BK, *Wawancara*, Pomalaa, 05 Desember 2022)

Oleh karena itu, dengan menganalisa secara perlahan, akan ungkapan-ungkapan para tenaga pendidik dan kependidikan diatas. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dipromotori oleh guru dan kepala sekolah, untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pomalaa. Yang bukan hanya semata-mata kepada para peserta didik tetapi jauh terpenting kepada para tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi contoh untuk peserta didik.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa implementasi moderasi beragama dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pomalaa sudah senantiasa berjalan dengan baik.

2. Indikator-Indikator Moderasi Beragama

Adapun yang menjadi indikator-indikator moderasi beragama yang dapat diaplikasikan dalam lingkup SMA Negeri 1 Pomalaa ialah sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Menurut hasil keterangan Bapak Sugito selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pomalaa, bahwa:

“Pada setiap upacara bendera di hari senin, saya selalu menyampaikan kepada seluruh peserta didik maupun kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah dalam Undang-Undang Dasar 1945. Karena itu menjadi landasan kita dalam berbangsa dan bernegara dengan baik. Oleh karena itu wujud ketundukan dan kepatuhan tersebut ialah salah satu diantaranya dengan senantiasa melaksanakan upacara bendera dengan serius dan penuh rasa disiplin.” (Sugito, Kepsek, *Wawancara*, Pomalaa, 05 Desember 2022)

Apa yang telah disampaikan oleh Bapak Sugito tersebut selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Pomalaa. Dibenarkan oleh salah satu peserta didik kelas 12 yang bernama Syarifah Saskia Rezki, menurutnya:

“Memang betul, setiap upacara bendera di hari senin. Ketika kepala sekolah diberikan kesempatan untuk memberikan arahan, maka beliau senantiasa mengingatkan untuk disiplin dan serius untuk mengikuti upacara bendera tersebut. Karena hal itu merupakan wujud warga negara yang senantiasa menghargai simbol-simbol negara yaitu bendera merah putih dan jasa-jasa para pahlawannya.” (Syarifah Saskia Rezki, Peserta Didik (Kelas 12 MIA⁵), *Wawancara*, Pomalaa, 01 Desember 2022)

Karena itu, salah satu komitmen kebangsaan yang tetap dilestarikan di SMA Negeri 1 Pomalaa ialah rutin dalam melaksanakan upacara bendera pada hari senin, sebagai wujud penghormatan kepada simbol negara dan wujud penghargaan kepada para pahlawan.

b. Toleransi

Kehidupan toleransi yang dibangun dalam lingkup SMA Negeri 1 Pomalaa sudah terjalin sejak sekian lama. Hal tersebut terungkap dengan jelas sesuai dengan penuturan Bapak Arifin selaku guru PAI di sekolah tersebut, menurutnya:

“Kurang lebih 20 tahun saya mengajar di sekolah ini, dengan berbagai macam latar belakang agama, suku dan ras peserta didik. Alhamdulillah, semua peserta didik dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain. Setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam dalam sekolah ini dapat dihargai oleh umat yang beragama lain. Begitu pula dengan sebaliknya, sehingga hadir sikap toleransi yang kuat dalam setiap peserta didik maupun guru dalam sekolah ini.” (Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Pomalaa, 12 Desember 2022)

Hal tersebut dikuatkan dari penuturan Ilmi Nurfaidah sebagai salah satu peserta didik kelas 12 yang kurang lebih 3 tahun lamanya telah paham bagaimana situasi dan kondisi di sekolah tersebut. Menurutnya:

“Setiap kami melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi ataupun Isra Mi'raj, maka teman-teman dari umat Nasrani, Katholik maupun Hindu selalu menghargai kegiatan kami tersebut bahkan mereka pula turut andil untuk ikut membersihkan venue yang digunakan serta mereka-mereka yang menjaga selama proses kegiatan berlangsung. Hal inilah yang membuat sikap toleransi yang kuat dalam sekolah kami ini.” (Ilmi Nurfaidah, Peserta Didik (Kelas 12 MIA⁵), *Wawancara*, Pomalaa, 10 Januari 2022)

c. Anti Kekerasan

Menurut penuturan Ibu Nurnia Wasila sebagai salah satu Wali Kelas di SMA Negeri 1 Pomalaa, bahwa:

“Kejadian kekerasan yang terjadi antara sesama peserta didik timbul karena disebabkan faktor lain, baik karena kesalahpahaman, bermain yang terlalu berlebihan maupun karena saling ejek-mengejek fisik. Belum pernah terjadi perkelahian ataupun tindak kekerasan yang disebabkan atas nama agama, suku, ras maupun golongan. Karena itu selalu kami sampaikan kepada peserta didik untuk tidak saling bermain-main yang membawa unsur orang tua, agama, suku maupun golongan dan status sosial. Karena itu akan berakibat fatal kedepannya.” (Nurnia Wasila, Wali Kelas X², *Wawancara*, Pomalaa, 14 Desember 2022)

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh M. Fikri Fahrezi peserta didik kelas 12 MIA¹ yang juga mantan ketua osis di SMA Negeri 1 Pomalaa. Menurutnya bahwa:

“Permasalahan yang terjadi diantara peserta didik dalam lingkungan sekolah tidaklah dipicu karena faktor agama, namun keseringan terjadi karena faktor saling menghina fisik dan kesalahpahaman diantara peserta didik itu sendiri. Sewaktu saya menjadi ketua osis, saya bersama seluruh pengurus dan bekerjasama dengan dewan guru, selalu berupaya bagaimana supaya dapat meredam terjadinya perkelahian dan tindak kekerasan dalam sekolah. Karena itu semua akan merugikan kita sendiri baik pihak sekolah, orang tua maupun kita sebagai peserta didik itu sendiri.” (M. Fikri Fahrezi, Peserta Didik (Kelas 12 MIA¹), *Wawancara*, Pomalaa, 14 Desember 2022)

Olehnya itu, perlu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahkan kepada guru sekalipun untuk tetap menjaga agar tidak terjadi kekerasan dalam lingkungan sekolah. Hal

ini diupayakan untuk menghindari segala macam kejadian-kejadian yang tidak di inginkan kedepannya.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Sebagai sekolah dengan jumlah peserta didik yang begitu banyak dengan latar belakang agama, suku dan ras yang berbeda-beda. Maka SMA Negeri 1 Pomalaa selalu berupaya untuk mengakomodir setiap budaya-budaya lokal yang ada. Bahkan dalam setiap peringatan hari-hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, peserta didik serta tenaga pendidik dan kependidikan dianjurkan untuk menggunakan pakaian adat nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan dan kebudayaan lokal harus senantiasa dikembangkan dalam lingkup SMA Negeri 1 Pomalaa. sebagaimana yang diungkapkan oleh Fachrel Fadillah, bahwa:

“Setiap hari-hari besar, baik itu hari 17 Agustus, hari pendidikan, peringatan hari guru dan yang lainnya, maka kita diperintahkan oleh kepala sekolah untuk menggunakan pakaian adat nusantara datang ke sekolah untuk upacara. Setiap siswa dianjurkan menggunakan pakaian adat sesuai dengan sukunya masing-masing. Hal ini memberikan kesan tersendiri bagi kami bahwa dengan bangganya kami menggunakan pakaian adat dari suku kami dan memperkenalkannya kepada khalayak ramai akan budaya kami.” (Fachrel Fadillah, Peserta Didik (Kelas 10), *Wawancara*, Pomalaa, 14 Desember 2022)

Sangatlah perlu untuk mengajarkan kepada para peserta didik dalam memperkenalkan budaya-budaya dari suku mereka, namun mengingatkan untuk tidak fanatik bahkan harus bangga sampai merendahkan adat budaya suku yang lainnya. Karena hal tersebut akan menjadi penyebab timbulnya sikap disintegrasi antara sesama peserta didik yang pada akhirnya akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan membuat pertengkaran nantinya.

Sebagai akademisi kita perlu untuk senantiasa memperkenalkan kebudayaan lokal dalam berbagai momen, agar hal tersebut tetap eksis walaupun dalam perubahan zaman yang semakin meningkat. Dimana manusia harus mengikuti perkembangan zaman tersebut namun pada sisi lain tidak boleh melupakan kearifan lokal yang ada.

Oleh karena itu, setiap indikator moderasi beragama tersebut yang diaplikasikan dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pomalaa merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk turut andil dalam mendukung setiap kebijakan pemerintah dalam penguatan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah dan terlebih khusus kepada peserta didik.

3. Peranan Guru PAI Untuk Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa

Ada beberapa peran-peran guru yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini. Terlebih khusus lagi peranan guru pendidikan agama Islam yang hal demikian merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Adapun beberapa peranan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendidik dan Mengajar (*Educate and Teach*)

Guru memiliki peranan yang mendasar untuk mendidik peserta didik dari berbagai aspek, bukan hanya mengajar peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam kelas. Namun lebih dari pada itu harus memberikan pemahaman tentang konsep ke-Tuhan-an dan konsep kemanusiaan kepada peserta didik. Bapak Sugito selaku kepala sekolah senantiasa mengingatkan kepada para guru, bahwa:

“Sebagai sosok guru yang akan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara, maka kita harus mengetahui secara tugas dan fungsi sebagai seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Sosok guru juga itu sebagai motivator yang senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berbagai aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai guru yang hebat adalah guru yang mampu menumbuhkan potensi peserta didik, tetapi guru terbaik adalah guru yang mampu mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang baik.” (Sugito, Kepsek, *Wawancara*, Pomalaa, 05 Desember 2022)

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Pomalaa tersebut berlandaskan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Namun dengan melihat problematika yang timbul di SMA Negeri 1 Pomalaa, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama, suku dan budaya. Maka guru memiliki peranan utama untuk memberikan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik, hal tersebut merupakan tugas utama dari guru pendidikan agama. Salah satu di antara guru pendidikan agama itu ialah guru pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, secara prinsipil guru PAI menjadi ujung tombak atau perpanjangan lidah pemerintah dalam setiap sekolah untuk memberikan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Masdianto, menurutnya bahwa:

“Sebagai sekolah umum dengan berbagai macam latar belakang agama, suku dan ras peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Pomalaa ini, merupakan tugas dan tanggung jawab besar yang dititipkan kepada kita untuk tetap menjaga situasi yang kondusif dalam lingkungan sekolah. Saya bahkan kami semua berharap untuk tidak ada kejadian-kejadian negatif yang timbul mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam memahami kepada peserta didik akan sikap toleransi umat beragama dan juga kami berharap teman-teman yang lain pula harus ikut berpartisipasi dalam memberikan kedamaian di sekolah ini.” (Masdianto, Guru PAI, *Wawancara*, Pomalaa, 12 Desember 2022)

b. Membimbing dan Mengarahkan (*Guide and Direct*)

Peranan guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah terlebih khusus bagi peserta didik tidak hanya berproses pada pembelajaran dalam kelas semata, namun sebagai tenaga pendidik juga harus berperan aktif di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun untuk senantiasa memberikan bimbingan dan arahan. Sebab, sebagai seorang pendidik tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik.

Apa yang disampaikan oleh Ibu Suhaeda menjadi penguatan terhadap peran guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk konsen dengan konsep kemoderatan, menurutnya bahwa:

“Kami menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab kami sebagai guru PAI sangatlah berat, sebab bukan hanya mengajarkan teori semata kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu bagaimana kita mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam keseharian. Bahkan dimana dan kapanpun kami berjumpa dengan peserta didik, selalu membimbing dan mengarahkan mereka untuk tetap saling menghargai satu sama lain bahkan kepada yang berbeda agama sekalipun sebab kita semua sama-sama makhluk Tuhan. Guru dan peserta didik harus sama-sama menjadi pelopor dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, damai dan sejahtera.” (Suhaeda, Guru PAI, *Wawancara*, Pomalaa, 10 Januari 2023)

Bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh para guru PAI di SMA Negeri 1 Pomalaa sebelum menjalankan proses belajar mengajar adalah sebagai langkah-langkah dalam menjalankan indikator-indikator moderasi beragama.

Oleh karena itu, salah satu aspek bimbingan dan arahan yang di dapatkan oleh Rahmawati salah satu peserta didik kelas 11 dari guru pendidikan agama Islam adalah sikap sopan santun kepada semua orang, dan hal itulah yang dia aplikasikan setiap harinya dalam lingkungan sekolah. Menurut ungunya bahwa:

“Sikap sopan santun yang selalu saya lakukan setiap harinya disekolah, karena itu juga yang selalu ibu bapak guru sampaikan dan setiap bimbingan dan arahnya. Dan sikap kesopanan tersebut merupakan salah satu ajaran agama. Jadi, apabila seseorang bersikap sopan santun maka dia secara otomatis mengamalkan ajaran agamanya. Kalau kita mau melihat disekolah ini selalu saling menghormati dan bersikap sopan santun selalu diupayakan untuk dijaga walaupun sekolah kami ini orang-orangnya memiliki perbedaan keyakinan, budaya dan suku.” (Rahmawati, Peserta Didik (Kelas 11), *Wawancara*, Pomalaa, 14 Desember 2022)

Oleh karena itu, tugas dan tanggung guru bukan hanya pada tataran proses belajar mengajar di dalam kelas semata. Namun lebih penting dari itu bagaimana dapat memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi dengan karakter akhlakul karimah.

c. Melatih (*Practice*)

Menjadi sosok guru tidak hanya fokus untuk mencerdaskan peserta didik pada sisi IQ-nya (*Intellectual Quotient*) semata, tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah mencerdaskan peserta didik pada taraf EQ (*Emosional Quotient*) yaitu kecerdasan emosionalnya dan SQ (*Spiritual Quotient*) yaitu kecerdasan spiritualnya. Sebab hal tersebut yang merubah karakternya untuk menjadi pribadi yang baik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Mujtahid selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa:

“Peserta didik sekarang tidaklah kekurangan ilmu pengetahuan karena selalu di suguhkan dengan pengetahuan-pengetahuan terbaru dan penyampaiannya menggunakan metode-metode pengajaran yang canggih. Namun sangat disayangkan peserta didik saat ini sangat miskin akhlak dan moral serta ibadah spritualnya pun sering terlalaikan. Mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ) tetapi melupakan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). ini yang menjadi PR guru secara bersama-sama untuk melatih kembali karakter peserta didik itu, sehingga IPTEK dan IMTAQ dapat berjalan selaras.” (Mujtahid, Wakasek Kesiswaan, *Wawancara*, Pomalaa, 05 Desember 2022)

Sebagai seorang guru harus menjadi *Agent of change* yaitu agen perubahan di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perubahan yang dimaksud lebih khusus ialah menjadikan peserta didik sebagai insan yang teladan dalam sekolah dan masyarakat dengan selalu menonjolkan karakter yang baik. Selalu menjaga kedamaian serta saling menghargai sesama peserta didik maupun kepada masyarakat luar.

d. Menilai dan Mengevaluasi (*Evaluate*)

Tugas guru dalam memberikan penilaian serta memberikan evaluasi terhadap terhadap aspek-aspek kemoderatan dalam beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa telah dilakukan secara bertahap. Hal tersebut dapat dilihat dan tunjukkan dalam SMA Negeri 1 Pomalaa ketika bangkit dan bertumbuhnya percaya diri setiap peserta didik untuk bangga dalam menganut agamanya masing-masing. Hal ini pula dikuatkan dengan ungkapan Kumala Sari Ilham selaku salah satu peserta didik dikelas 11, menurut penuturannya bahwa:

“Kami dalam lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan sehari-hari saling menghargai, walaupun pada awalnya saya merasa minder karena berasal dari agama Katholik yang penganutnya lebih sedikit dari teman-teman yang beragama Islam dan Kristen Protestan. Tetapi teman-teman yang lain tidak pernah membedakan agama, suku dan budaya dalam kita berkomunikasi. Bahkan kita juga sangat kompak dalam setiap kegiatan-kegiatan di sekolah maupun diluar. Ini semua karena para guru-guru kami selalu memberikan motivasi kepada kami bahwa tidak ada perbedaan diantara kita semua.” (Kumala Sari Ilham, Peserta Didik (Kelas 11), *Wawancara*, Pomalaa, 14 Desember 2022)

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Arifin, menurutnya bahwa:

“Kami berupaya menjadi contoh untuk memberikan contoh kepada peserta didik dan yang lainnya untuk selalu bersikap sopan santun, karena kita hidup dalam lingkungan yang beragama. Kalau kita tidak sopan karena kita berbeda maka tentu akan menimbulkan konflik dan benturan ditengah-tengah kita sendiri sebagai warga sekolah. Makanya sekolah ini selalu aman karena kita selalu menunjukkan sopan santun kepada sesama tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada.” (Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Pomalaa, 12 Desember 2022)

Berdasarkan dari beberapa uraian wawancara diatas, menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru-guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang sikap kemoderatan dalam kehidupan sekolah SMA Negeri 1 Pomalaa dengan perbedaan agama dan kultur budaya serta suku yang ada dalam sekolah tersebut. Untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kesetaraan, serta sedikit banyaknya telah ada yang diaplikasikan oleh peserta didik dalam sekolah tersebut.

Pada akhirnya peranan guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa dengan senantiasa mengedepankan budaya lokal yang telah ada dalam jiwa setiap peserta didik sedari dulu serta nilai-nilai moderasi beragama yaitu, tetap selalu

berada di pertengahan (At-Tawassuth), bersikap tegak lurus (i'tidal), mengutamakan musyawarah (Asy-Syura), senantiasa mengadakan perbaikan (Al-Ishlah) dan selalu menjadi pelopor (Al-Qudwah). Sehingga konflik dan perdebatan baik atas nama agama dan yang lainnya tidak mendapatkan ruang dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pomalaa.

E. Pembahasan

1. Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang sangat urgensi untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Terlebih lagi dalam lingkungan pelajar ataupun peserta didik yang hampir setiap harinya berbaur dengan berbagai macam kalangan manusia. Hal itu dapat tercerminkan pada setiap sekolah dengan latarbelakang peserta didik yang berbeda-beda. SMA Negeri 1 Pomalaa misalnya dengan sekolah yang menaungi 4 (empat) agama sekaligus yang dianut oleh peserta didik serta tenaga pendidik dan kependidikan dalam sekolah tersebut, yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katolik dan agama Hindu.

Dalam pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa bahwa terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan, yaitu proses pengimplementasian moderasi beragama tersebut, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat akan keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama serta keberhasilan yang diraih dari pengimplementasian moderasi beragama tersebut di SMA Negeri 1 Pomalaa.

a. Proses Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Kita melihat bahwa peserta didiklah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini untuk mengimplementasikan sikap kemoderatan dalam beragama di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Pomalaa, oleh karenanya mereka harus pandai-pandai untuk memahami kondisi sesamanya dalam bersosial.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan peranannya untuk mampu menanamkan ke peserta didik tentang moderasi beragama tersebut, menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai baik antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta hubungan yang harmonis, aman dan tentram. Sebagaimana yang menjadi cita-cita bersama (Minarni & Hasanuddin, 2021).

Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa telah berfikir lebih terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mengungkapkan ekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam yang akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara (Samsul AR, 2020).

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah di sampaikan oleh kepala sekolah dan para dewan guru di SMA Negeri 1 Pomalaa bahwa dengan potensi SMA Negeri 1 Pomalaa yang memiliki peserta didik dari berbagai macam kalangan agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik dan Hindu serta dari berbagai latar belakang suku, maka berpotensi pula akan terjadi gesekan antar peserta didik baik pada saat proses pembelajaran dalam kelas maupun proses pendidikannya secara menyeluruh. Akan tetapi, berbeda dari apa yang difikirkan bahwa walaupun SMA Negeri 1 Pomalaa dengan berbagai macam latar belakang peserta didik, namun sekolah tersebut belum pernah terjadi permasalahan ataupun gesekan dari peserta didik yang mengatasnamakan agama dan suku. Hal tersebut dikarenakan proses pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa telah berjalan sejak sekian lama.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Adapun yang menjadi faktor pendukung akan keberhasilan pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa, yaitu:

- 1) Kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan peraturan tentang konsep moderasi beragama, yaitu; (1) Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menyebutkan bahwa “standar kompetensi lulusan

satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya”, (2) Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama, (3) Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2023 Pasal 3 Tentang Kementerian Agama, yang berbunyi bahwa “Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan dalam susunan organisasi kemenag digantikan dengan Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”.

- 2) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 3) Lengkapinya laboratorium agama dan tempat ibadah dari ke-empat agama yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa
- 4) Peranan dari masing-masing guru pendidikan agama, khususnya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pomalaa dengan jumlah 4 (empat) orang yang berperan aktif dalam membantu sekolah agar implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa dapat berjalan secara maksimal.
- 5) Lingkungan internal sekolah yang menampung berbagai macam agama bermula dari agama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan Hindu. Sehingga menimbulkan sikap pluralitas yang mendukung implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa.

Kemudian faktor-faktor yang menjadi penghambat akan keberhasilan pengimplementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa, yaitu:

- 1) Kurangnya buku-buku yang menunjang pengetahuan peserta didik tentang konsep moderasi beragama.
- 2) Kematangan emosional peserta didik yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menyatukan persepsi.
- 3) Lingkungan eksternal peserta didik di masyarakat yang buruk, dan sebagian perilaku buruk itu di bawa dalam lingkungan sekolah.

c. Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa

Pada prinsipnya bahwa setiap sekolah menginginkan adanya nuansa keberagaman dalam lingkungan sekolah walaupun dengan berbagai macam perbedaan yang hadir, tetapi perbedaan tersebut bukanlah menjadi sebuah penghalang untuk menciptakan situasi dan kondisi yang penuh dengan keberagaman dan SMA Negeri 1 Pomalaa telah mengimplementasikan hal demikian. Karena hal ini akan sejalan dengan salah satu tujuan dari pada pendidikan pancasila.

Maka dari itu, melalui suasana pendidikan dengan konsep moderasi beragama tersebut, tentu saja akan terbangun suasana saling menemani dalam kehidupan beragama secara dewasa. Tidak ada perbedaan yang berarti diantara perbedaan manusia yang pada realitasnya memanglah berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing (Akbarjono, 2018).

SMA Negeri 1 Pomalaa senantiasa berupaya untuk mengimplementasikan setiap indikator-indikator moderasi beragama, baik dalam lingkungan sekolah maupun berupaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sehingga dapat mengimplementasikannya dalam lingkungan bermasyarakat. Adapun yang menjadi bukti otentik akan keberhasilan SMA Negeri 1 Pomalaa dalam mengimplementasikan moderasi beragama, yaitu:

- 1) Peserta didik memiliki karakter sopan santun kepada seluruh orang, terlebih khusus kepada orang tua, guru dan peserta didik lainnya.
- 2) Peserta didik beragama Islam mampu untuk bekerjasama dengan peserta didik yang beragama lainnya.
- 3) Peserta didik yang beragama Islam sebagai yang mayoritas selalu melindungi peserta didik yang beragama minoritas. Begitu pula sebaliknya peserta didik yang beragama minoritas menghargai dan menghormati peserta didik yang beragama mayoritas.
- 4) Peserta didik beserta tenaga pendidik dan kependidikan memiliki sikap demokrasi dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Indikator-Indikator Moderasi Beragama

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moderasi ibarat sebuah bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*Centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Oleh karena sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pula pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontentasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan di kiri. Karena itulah mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontentasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Oleh karena itu, indikator moderasi beragama menjadi jalan untuk menentukan kontentasi dan pergumulan nilai kemoderatan yang ada. Maka perlu untuk kita mengetahuinya secara bersama. Adapun yang menjadi indikator-indikator moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Dengan melihat bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan multi suku, multi etnik, multi agama dan multi budaya, dengan adanya perbedaan tersebut maka secara kasat mata bahwa kita melihat Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keberagaman yang indah. Jika kita melihat dari sudut pandang agama serta melihat keberagaman yang di miliki oleh negara Indonesia, maka Islam wasatiah adalah solusi dalam menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada (Jentoro dkk, 2020). Islam wasatiah dapat diartikan pula sebagai sebuah komitmen dalam berbangsa dan bernegara yang baik sesuai dengan regulasi perundang-undangan.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi undang-Undang Dasar 1945 dan regulasi dibawahnya.

Prinsip-prinsip dalam komitmen kebangsaan tersebut harus menjadi konsep fundamental yang diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan. Sehingga memberikan pencerahan bagi seluruh peserta didik untuk selalu tunduk serta patuh terhadap konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Toleransi

Toleransi merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga toleransi itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syari'at, *way of life* dan peradaban, kesemuanya bersifat plural. Pluralitas merupakan suatu realitas yang terwujud dan tidak dapat dipungkiri, dalam arti kata bahwa suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhusukan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT (Yunus, 2017).

Toleransi ialah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dengan kita ialah merupakan bagian dari diri kita serta selalu berfikir positif terhadap mereka.

SMA Negeri 1 Pomalaa selalu mengedepankan sikap toleransi untuk selalu menjadikan sekolah tersebut teduh dan nyaman bagi setiap pemeluk agama yang menjadi penghuni sekolah tersebut, baik itu tenaga pendidik dan kependidikan serta terlebih khusus kepada para peserta didik yang kedepannya menjadi generasi penerus bangsa.

c. Anti Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama yang dipahami sebagai suatu ideologi atau gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan

pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pijakan untuk penerapan pendidikan (agama Islam) yang mengajarkan moderasi beragama. Dalam pasal 4 ayat 1 telah tersurat bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Lebih lanjut pasal 5 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini menunjukkan bahwa tidak ada dekriminasi dan sikap kekerasan di antara warga negara untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa memandang status sosial dan ekonomi mereka. Proses pendidikan pun harus dapat membantu warga negara untuk mengembangkan sikap nilai-nilai kejujuran, keadilan, persamaan dan penghargaan atas perbedaan (Faozan, 2020).

Kita semua memiliki peran dalam menangkal bahaya radikalisme, intoleransi serta sikap kekerasan yang terjadi dalam lingkungan internal sekolah. hal tersebut menjadi upaya dikarenakan masih rendah inisiasi para pemangku kebijakan sekolah dalam untuk merumuskan kebijakan khusus dalam upaya menghadang radikalisme disekolah.

Oleh karena itu, anti kekerasan menjadi sesuatu yang tepat dalam indikator moderasi beragama. Sebab sikap kekerasan itulah yang akan kita hindari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Terlebih khusus kekerasan ini juga yang menjadi perhatian bersama kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan agar dalam lingkungan sekolah diupayakan untuk tidak ada sama sekali kejadian seperti itu, apalagi terhadap sesama peserta didik bahkan yang lebih ironi ketika terjadi kekerasan antara pendidik dan peserta didik. Hal inilah yang sangat dihindari dan harus menjadi perhatian kita bersama.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Suharsono dalam Muslikhin (2019) mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dilihat dalam tiga hal yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau idea;
- 2) Pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan; dan
- 3) Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural memerlukan pengkajian yang mendalam, pengisian dan pengayaan konsep yang sempurna dan penerapan yang cermat. Maka, sistem pendidikan nasional juga harus mengakomodasi kemajemukan dan keragaman budaya-budaya lokal yang ada (Muslikhin, 2019).

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif dengan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

Aspek-aspek kebudayaan yang dilakukan dan telah menjadi tradisi di SMA Negeri 1 Pomalaa pada setiap event tertentu adalah sebagai sebuah siklus untuk mendukung program pemerintah dalam mengakomodatif kebudayaan-kebudayaan lokal yang telah mewabah diseluruh nusantara.

3. Peranan Guru PAI Untuk Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa

Jika kita melihat dari aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk tenaga pendidikan bahwasanya mereka memiliki peranan yang sangat spesifik terhadap peserta didik tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru memiliki peranan utama terhadap peserta didik, yaitu:

a. Mendidik dan Mengajar (*Educate and Teach*)

Guru sebagai seorang pendidik dan pengajar memiliki tugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan serta keteladanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan malah mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu

harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain (Samsul AR, 2020).

Guru pula harus mendidik peserta didik dengan cara menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, serta tidak bersikap deskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah dikarenakan perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga maupun status sosial dan ekonomi (Muqowim, 2012).

Peran serta tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar menjadi fungsi ganda yang relevan dalam menyelesaikan setiap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Terlebih khusus guru pendidikan agama Islam yang mendidik dan mengajar peserta didik dalam aspek keagamaan yang merujuk kepada hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horisontal kepada sesama manusia.

b. Membimbing dan Mengarahkan (*Guide and Direct*)

Sosok guru diharapkan mampu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk berperilaku yang baik serta dapat mengamalkan segala yang didapat di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari (Jentoro dkk, 2020). Hal ini harus dilakukan oleh guru karena melihat hampir setiap harinya peserta didik tersebut mengalami berbagai macam problem dalam kehidupannya, baik di lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Fungsi guru sebagai pembimbing dan pengarah harus menjadi ujung tombak dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memberikan pemahaman kepada mereka. Pemahaman dengan berbagai macam konsep untuk menjadikan peserta didik tersebut mampu untuk berfikir kritis dan bersikap dewasa terhadap berbagai macam persoalan yang akan dihadapinya nantinya. Segala konsep yang diterimanya dan dia pahami tersebut mampu untuk menjadikannya lebih bersiap lagi dalam menghadapi tantangan global yang semakin dahsyat tersebut.

Namun permasalahan yang terjadi antar umat beragama menjadi persoalan nasional maupun global, hal ini diharapkan untuk tidak terjadi dalam lingkup sekolah terutama sekolah-sekolah umum, yang mana dalam sekolah umum saling bercampur antar peserta didik yang berbeda agama. SMA Negeri 1 Pomalaa misalnya, peserta didik yang ada dalam SMA Negeri 1 Pomalaa memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, ada dari agama Islam, Kristen Protestan, Katholik maupun agama Hindu. Ini akan menjadi persoalan besar apabila para peserta didik tersebut tidak diberikan bekal pemahaman untuk tetap hidup rukun dalam bingkai persatuan.

Upaya yang dilakukan oleh para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pomalaa dalam memberikan bimbingan pengarah untuk memahamkan para peserta didik untuk tetap menjaga sikap kesopanan baik kepada setiap guru maupun kepada sesama peserta didik tanpa selalu melihat latar belakang agama, suku dan status sosialnya. Karena itu merupakan landasan utama dalam membangun sikap persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekolah.

c. Melatih (*Practice*)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu tugas dan peran guru adalah sebagai pelatih yang senantiasa memberikan pelatihan kepada peserta didiknya agar menjadi manusia yang berkualitas, baik dari segi kecerdasan intelektualnya (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan terlebih khusus lagi ialah kecerdasan spritual (*Spiritual intelligence*).

Kehadiran sosok guru terutama guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu dalam memberikan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan keterampilan maupun kecakapan dasar dan tak kalah pentingnya adalah pelatihan dorongan mental, moral dan budi pekerti yang baik. Sebab hal demikian hanya dapat terselenggara dengan baik ketika ada upaya untuk memberikan pelatihan setiap harinya, agar para peserta didik terus mampu memberikan perkembangan dalam menyelesaikan setiap problematika tersebut.

Sikap mentalitas para peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa yang senantiasa harus dilatih untuk menghindari terjadinya fanatisme buta terhadap suku, budaya dan agama. agar konflik

ataupun tindak kekerasan antar peserta didik yang mengatasnamakan suku, budaya dan agama tidak terjadi.

Oleh karena itu peranan guru dan unsur yang terkait dalam sekolah harus menjadi perhatian bersama terutama sosok guru agama yang menjadi parameter disiplin ilmunya dalam bidang tersebut. Terlebih khusus lagi adalah peranan guru pendidikan agama Islam, disebabkan yang kita ketahui bahwa peserta didik dari kalangan beragama Islam merupakan yang mayoritas dalam sekolah tersebut.

d. Menilai dan Mengevaluasi (*Evaluate*)

Yang menjadi tugas terakhir guru terhadap peserta didik adalah memberikan penilaian dan memberikan evaluasi dari setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik, sehingga ketika ada hal-hal yang perlu untuk diperbaiki sebisa mungkin untuk disempurnakan.

Oleh karena itu, peranan guru pendidikan agama Islam terhadap upaya yang dilakukan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa dapat dikatakan telah berjalan secara maksimal, dikarenakan guru pendidikan agama Islam juga selalu mengingatkan kepada peserta didik terlebih khusus kepada peserta didik beragama Islam untuk saling menghargai antara seluruh umat beragama. Serta senantiasa menghargai proses peribadatan mereka karena itu menjadi sebuah tolak ukur kepada kita untuk mereka juga akan menghargai proses ibadah-ibadah yang kita lakukan. Pada intinya dalam proses muamalah kita bersatu tetapi dalam masalah tauhid kita berbeda. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT., dalam QS. Al-Kafirun (109) : 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِي .

Terjemahan: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, hlm. 919)

Secara kajian semantik QS. Al-Kafirun ayat 6 tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai kemoderatan dalam beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau bahkan dapat menjadi rujukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sekolah.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang di terapkan oleh SMA Negeri 1 Pomalaa, yaitu:

- 1) At-Tawassuth (Tengah-Tengah) yaitu sikap yang berimbang atau harmoni dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
- 2) I'tidal (Tegak Lurus) yaitu memiliki sikap tegak lurus dengan beragama pemahaman, tegak lurus bersikap sesuai dengan aturan, tegak lurus yang berarti teguh pendirian dalam kebenaran.
- 3) Asy Syura (Musyawarah) yaitu sikap pendirian yang mengajarkan kita dalam mengambil tindakan untuk urusan-urusan umat seyogyahnya untuk terlebih dahulu dimusyawarahkan sebelum menentukan arah dan tujuan.
- 4) Al-Ishlah (Perbaikan) memiliki makna ganda yaitu pertama, mendamaikan perselisihan, dan yang kedua adalah berbuat baik serta mengajak kepada orang lain dalam kebaikan.
- 5) Al-Qudwah (Kepeloporan) yaitu melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Artinya hal demikian merupakan contoh teladan yang harus di lakukan dalam kehidupan.

Dengan melihat nilai-nilai moderasi beragama tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa hal demikian telah diterapkan di SMA Negeri 1 Pomalaa. Adapun yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 1 Pomalaa yaitu dapat terlihat dari perilaku guru yang lain dan peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah saling menciptakan kerukunan dan solidaritas yang baik. Bahkan para peserta didik yang beragama Islam mampu bekerjasama dengan peserta didik yang lain secara profesional, tanpa membedakan ketika bekerjasama dengan yang sesama Islam dan yang berbeda agama dengannya. Hal ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi

beragama telah terlaksana dengan baik walaupun belum sempurna, tetapi sudah menjadi kesan tersendiri bagi guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa.

Bentuk-bentuk pendidikan semacam inilah dapat dijadikan sebagai *Role Model* pendidikan kedepannya di SMA Negeri 1 Pomalaa. Yang berupaya untuk menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik dan menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia tanpa pernah membedakan agama, suku, ras dan status sosial.

F. Penutup

Adapun yang menjadi kesimpulan atau poin-poin terpenting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pomalaa dapat dikatakan sudah berjalan secara bertahap, hal demikian dapat terlihat dengan sikap kemoderatan dalam beragama yang dijalankan oleh peserta didik bahkan para tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Pomalaa. Hal tersebut terlihat dengan keadaan peserta didik dan guru dengan berbagai macam latar belakang agama yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa, ada dari kalangan agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katholik bahkan agama Hindu. Tetapi belum ada kejadian-kejadian kekerasan atas nama agama yang terjadi dalam sekolah tersebut. Hal ini menjadi bukti otentik bahwa moderasi beragama telah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Pomalaa walaupun masih secara bertahap dalam proses pengaplikasiannya.
2. Indikator-indikator moderasi beragama yaitu tentang komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal demikian sedikit banyaknya telah diaplikasikan dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pomalaa. Bahkan hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai macam penghargaan-penghargaan dan juara-juara yang diraih oleh peserta didik dalam berbagai event yang dilaksanakan unsur pemerintah, forkopimda dan pemerhati budaya baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Ini akan menjadi nilai yang dapat dijual dalam masyarakat bahwa SMA Negeri 1 Pomalaa mampu untuk berbuat yang terbaik pula.
3. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pomalaa telah berperan aktif dalam memberikan pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan kolaborasi yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA negeri 1 Pomalaa untuk selalu menjadi teladan dalam kehidupan sekolah dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik itu sendiri, sehingga telah melahirkan jiwa-jiwa sosial yang tinggi dalam pribadi setiap peserta didik tersebut terlebih khusus lagi kepada peserta didik dari kalangan umat beragama Islam. Hal ini pula terlihat dengan sikap kesopanan peserta didik yang ditampakkan pada saat berada dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Serta pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah, adapun nilai-nilai moderasi beragama yang telah diaplikasikan tersebut adalah At-Tawassuth (Tengah-Tengah), I'tidal (Tegak Lurus), Asy Syura (Musyawarah), Al-Ishlah (Perbaikan), Al-Qudwah (Kepeloporan).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. Unpublished undergraduate research paper. Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya.
- Akbarjono, A. (2018). Eksistensi Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial. *At-Ta'lim*, 17(2), 171-180.
- Zaini. (Ed.) (2015). *Kitab Tauhid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Abubakar, B., Sitanggal, A. U., & Noer, H. (Eds.) (1993). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 2*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Karimi, I. (Ed.) (2020). *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq.
- AR, Samsul. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Agama. *Al-Irfan*, 3(1), 37-51.
- Somad, A., Supandi, A. (Eds.) (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu Surabaya.
- El-Shirazy, A. M., & El-Muniry, F. A. (2006). *Landasan Etika Belajar Santri*. Jakarta: CV. Sukses Bersama.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Belajar Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Unpublished thesis. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- Fajri, E. M. Z., & Senja, R. A. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219-228.
- Arifin, T. (Ed.) (1996). *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Galabi, L. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Unpublished undergraduate research paper. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Haedari, A. & El-Saha, M. I. (2006). *Peningkatan Mutu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- HAMKA. (2019). *Tasawuf Modern*. Jakarta : Republika Penerbit.
- Harun, S. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Hasanuddin & Minarni, A. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64-73.
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah. *Jurnal Insania*, 25(1), 31-43.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jentoro, Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto. (2020). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46-56.
- Jamaludddin. (2002). *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Misrawi, Zuhairi. (2017). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muhammad, Najamuddin. (2019). *Multitasking Teachers*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 7(32), 39-47.
- Muslikhin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural. *At-Ta'lim*, 18(2), 411-423.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashuddin. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan di indonesia (Analisis Praktis dan Kebijakan)". *Schemata*, 9(1), 35-52.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, R. M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Studi Keislaman FALASIFA*, 11(2), 182-194.
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di TPQ Ngerang Tambakromo Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 242-248.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryadi, R. A., & Mushlih, A. (2019). *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umiarso & Asnawan. (2020). *Kaki Langit Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Wiyono, T. (2012). *Pendidikan Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 166-187.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.